

**BURUH DAN INDUK SEMANG :  
STUDI TENTANG DINAMIKA SOSIAL EKONOMI  
BURUH ANGKAT DI PASAR AUAKUNIANG BUKITTINGGI**

Oleh : Drs. Zaiyardam, M. Hum., Drs. Ainul Ihsan, dan Dody

**ABSTRAC**

The research Focuses on the life of the laborer (buruh angkat) at Auakuniang market in Bukittinggi. It aims at discovering the social economic life of the laborer .

The method applied in the research is an historical one. To deepen the analysis, a kualitatif method is used as a supporting one. The laborers and lands are considered as the main information.

The total numbers of the laborers is about 400. However, its should noted that the laboeres work is considered as an extra job. During the week days, the only work for two days : wenesday and satuday. They get the extra income during those days.

Based in the convention, the salary for the laborers is at the avarage of Rp. 750 to Rp. 1.000.- for one bag, but this in not always fixed. The detail of the work include 1. to collect and to fetch commodities from shops 2. to wrap up the commodities and 3. to lift them up to the local bus station. The amout of the salary is based on the mutual understanding between the laborers and the landlords. In general, the laborers are pard Rp. 5000.- to Rp. 7000.-

Actually, there is no speccal patron-client relationship. However, the natural process of cooperation has built up a mutual trustworthyness.

Key Word : Labor and Landlord trustworthyness

**A. Latar Belakang Masalah**

Buruh merupakan pekerjaan alternatif yang banyak menyedot tenaga kerja dalam masyarakat Indonesia. Mereka yang bekerja sebagai buruh tidak hanya diperkebunan, akan tetapi juga dikota. Karakteristik buruh kota berbeda dengan buruh kebun. Jika buruh kebun tidak memiliki dinamika yang tinggi, karena nuansa kehidupan yang lebih relatif statis, maka buruh dikota memiliki dinamika yang tinggi karena kebutuhan hidup, persaingan, dan gejolak sosial politik yang tinggi juga berpengaruh kepada kehidupan buruh itu (Kuntowijoyo, 1994). Dalam kontek ini akan dicoba diteliti tentang buruh di Pasar Auakuniang Bukittinggi.

Bukittinggi yang merupakan pusat perdagangan tekstil terkemuka di Sumatera. Wilayah ini menjanjikan berbagai pekerjaan alternatif seperti pedagang dan buruh. Buruh yang bekerja di pasar Auakuniang mencapai ratusan orang banyaknya. Mereka umumnya bekerja pada hari pasar yaitu hari Rabu dan Sabtu.

Dalam bekerja, mereka telah memiliki induk semang yang tetap. Misalnya buruh A, ia setiap hari Rabu dan Sabtu akan mencari induk semangnya B. Antara keduanya terjalin hubungan saling kepercayaan, sehingga semua barang belanjaan induk semangnya diurus oleh si A. Persoalan yang menarik adalah hubungan saling kepercayaan dan ketergantungan seperti ini apakah juga diikuti dengan perhatian dalam sektor ekonomi. Hal inilah yang menjadi pemikiran dasar dalam melihat hubungan kerja antara buruh dengan induk semang di pasar Auakuniang Bukittinggi.

Dengan hanya bekerja pada hari Rabu dan Sabtu dapat kita lihat satu fenomena yang menarik apakah pekerjaan ini hanya sebagai mata pencarian sampingan bagi mereka. Jika demikian, maka berarti adanya pekerjaan pokok diluar buruh, atau bahkan sebaliknya. Dari penelitian awal yang pernah dilakukan ternyata para buruh ini lebih banyak yang berasal dari daerah-daerah pinggir Kotamadya Bukittinggi, yang dengan catatan adalah kantong-kantong pertanian Kotamadya Bukittinggi, seperti daerah Candung, Pakan kamih, Gadut, Ampek A Angkek, dan Baso.

Pokok perhatian lain adalah organisasi buruh. Jumlah buruh yang tinggi diatur oleh sebuah organisasi buruh yang diketuai oleh "orang bagak", yang berasal dari kalangan buruh sendiri ataupun dari luar buruh. Mereka ini biasanya mendapatkan bagian ataupun semacam pembagian pendapatan dari buruh. Kehadiran organisasi ini bisa jadi mendukung buruh bahkan tidak jarang memberatkan buruh. Dalam konteks ini, sorotan terhadap organisasi buruh ataupun orang bagak juga menjadi fokus perhatian tersendiri, terutama pola yang mereka pakai dalam pembagian kerja buruh. Namun, organisasi buruh Auakuniang seperti FPSI juga akan dicoba diangkat dalam pembahasan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam dinamika kehidupan buruh, seringkali terjadi berbagai interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, interaksi buruh biasanya dengan induk semangnya. Selain itu, mereka juga dipimpin oleh "orang-orang bagak" yang berada di pasar Auakuniang. Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, akan diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pekerja buruh di Pasar Auakuniang Bukittinggi.

2. Bagaimana peranan "orang bagak" dan organisasi buruh dalam meningkatkan kesejahteraan buruh.
3. Bagaimana jalinan hubungan antara buruh dengan induk semangnya.

### **C. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Pola dasar yang digunakan adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Langkah seperti ini merupakan langkah yang baku untuk mewujudkan sebuah karya sejarah yang dimulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah (Graghan, 1969).

Untuk mendukung metode sajarah, maka digunakan pendekatan kualitatif. Adapun pola kualitatif yaitu metode yang menekankan pada pengamatan, pada manusia dan kawasannya sendiri (latar belakang alamiahnya) yang berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Koentjaraningrat, 1981).

Dalam konteks penelitian buruh dan induk semang di Bukittinggi, maka akan dilihat hubungan sosial ekonomi antara mereka keduanya. Untuk mengungkapkan hal itu, maka pemikiran-pemikiran dasar tentang hubungan buruh dan induk semang menjadi hal mutlak yang harus diperhatikan. Dengan melihat hubungan seperti ini, diharapkan akan dapat memberi gambaran tentang kondisi sosil buruh itu sendiri. Untuk mengungkapkannya, maka cara yang tepat adalah menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam metodeologi sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kondisi sosial dan ekonomi dari buruh angkat di Bukittinggi.

### **D. Kerangka Analisis**

Dinamika kehidupan buruh di Indonesia tidak terlepas dari mata pencaharian yang dijalankan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh kondisi alam. Secara geografis bangsa Indonesia adalah bangsa agraris dan maritim, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada bidang pertanian dan bidang nelayan. Disamping kedua macam mata pencaharian tersebut, salah satu bidang alternatif yang juga dominan menyedot tenaga kerja adalah pada bidang buruh (Nurdin H. Kistanto, 1995). Mereka yang bekerja sebagai buruh tidak saja hanya diperkebunan, pertanian akan tetapi juga di kota-kota, perbedaan yang mendasar dari buruh yang bekerja di kota-kota terletak pada tingkat dinamika yang dimiliki (Zaiyardam Zubir, 1999). Jika kehidupan buruh pada kelompok pertama tidak memiliki dinamika yang tinggi, karena nuansa kehidupan yang relatif statis, berbeda halnya dengan kehidupan

buruh kedua yang memiliki dinamika yang tinggi karena disebabkan oleh kebutuhan hidup, persaingan dan gejolak sosial politik yang tinggi.

Pekerjaan menjadi buruh di Indonesia telah lama dikenal, perkembangannya juga tidak terlepas dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Dita Sari, 1997). Hal ini dimulai pada zaman perbudakan, dimana manusia dengan jiwa diperjual belikan, sekalian tenaganya. Kemudian dikenal sistem kapital yang tidak memakai sistem perbudakan, karena telah memakai sistem upah dalam membalas jasa buruh. Kolonial Belanda yang menjajah bangsa Indonesia pada waktu itu menerapkan sistem kapital dalam mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, buruh-buruh telah diperkenalkan dengan sistem upah sebagai balas jasanya dalam bekerja kepada pemerintahan (N.N. Kapital). Walaupun demikian, dalam perkembangannya secara berangsur-angsur menimbulkan kesadaran pada bangsa Indonesia bahwa upah yang mereka terima tidak jauh berbeda dengan kondisi mereka sebagai budak (Vedi R. Hadiz), dan hal itu mengakibatkan terjadinya perlawanan-perlawanan dari kaum buruh.

Pergerakan-pergerakan yang dilakukan buruh memunculkan suatu fenomena yang menarik, bahwa gerakan buruh ini sudah sama tuanya dengan gerakan nasionalisme melawan penjajahan, bahkan gerakan buruh yang berwatak kelas ini dinilai sangat mempunyai kontribusi besar dalam memunculkan gerakan interaksi nasionalis yang membawa wawasan politik anti kolonial (Vedi R. Hadiz).

## **E. Pembahasan**

### **1. Pusat Grosir di pulau Sumatera**

Kotamadya Bukittinggi merupakan kota yang telah berkembang sejak zaman kolonial Belanda. Kota yang pernah ikut berjuang dalam pembentukan Ibukota darurat Republik Indonesia pada tahun 1949 (Audrey Kahin, 1997), memang telah banyak mempunyai nilai historis dalam perjalanan sejarah bangsa. Kota ini pada tahapan selanjutnya adalah kota yang terbuka untuk seluruh kelompok masyarakat yang mengakibatkan komponen masyarakatnya heterogen. Faktor tersebutlah yang menjadikan kotamadya Bukittinggi sebagai salah satu kota yang terkemuka di Sumatera Barat pada khususnya, dan Sumatera pada umumnya.

Pendapatan perkapita masyarakat Kota ini termasuk dalam jajaran tiga besar di Sumatera Barat Barat (Sumatera Barat Dalam Angka, 1997). Masyarakatnya bergerak diberbagai sektor bidang kehidupan seperti perdagangan, jasa, dan pertanian.

Bidang perdagangan adalah yang paling dominan diminati masyarakat kotamadya Bukittinggi sebagai mata pencarian, mereka bergerak pada usaha

Industri, Grosir dan Konfeksi. Kegiatan tersebut terpusat disebuah pasar yang bernama pasar Aurkuniang, pasar ini dijufuki juga sebagai "Tanah Abang II" (Wawancara dengan M. Iqbal). Di pasar ini, berdatangan para pedagang yang berasal dari berbagai kota dan daerah yang berada di Sumatera seperti Medan, Pekanbaru, Rengat, Tambilahan, Palembang, Bengkulu, Jambi, Natal, Tanjung balai karimun (Wawancara dengan Syamsiunar). Pedagang-pedagang tersebut berdatangan pada hari pasar yaitu pada hari Rabu dan Sabtu, kecuali pada waktu-waktu tertentu mereka akan berdatangan seperti menjelang Lebaran, Natal dan tahun baru (Wawancara dengan Syamsiar).

Bidang perdagangan sangat terkait erat dengan bidang usaha lainnya, yaitu pada bidang jasa, dalam hal penyediaan tenaga kerja atau lazim disebut dengan buruh. Saat sekarang di pasar Auakuniangmemperkerjakan lebih dari 400 orang buruh (Wawancara dengan Datuak Hitam).

Bahasan berikut ini mencoba memaparkan kehidupan sosial buruh angkat dengan memakai kajian sejarah sosial ekonomi kemasyarakatan (Kuntowijoyo, 1994). Adapun manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makanan, perawatan kesehatan, makanan, pakaian, dan lain sebagainya (Sartono Kartodirdjo, 1992), sementara itu, sejarah ekonomi memusatkan perhatian terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat (Bambang Rudito, 1991)

## **2. Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Angkat Pasar Aurkuniang**

Pekerjaan menjadi buruh merupakan pekerjaan alternatif yang mampu menyedot tenaga kerja dalam jumlah besar. Bekerja menjadi buruh artinya menjual tenaga ( N.N. Kapital ) Penukaran tenaga yang dilakukan oleh buruh ini dengan mengharapkan uang sebagai sebagai balas jasa yang kemudian disebut dengan upah .

Bekerja menjadi "tukang angkek" tentu saja berbeda dengan buruh-buruh yang bekerja di perusahaan dan pabrik-pabrik. Pada perusahaan dan pabrik terlihat jelas aturan-aturan baku yang ada di dalamnya., sehingga dalam dunia buruh tersebut sangat sarat dengan gerakan-gerakan berupa demonstrasi, kerusuhan, perusakan bahkan senjata pemungkas mereka melakukan mogok kerja (Zaiyardam Zubir, 1999). Berbeda halnya dengan "tukang angkek" di Bukittinggi setelah kurang lebih memperkerjakan buruh sembilan belas tahun memperkerjakan "tukang angkek" belum pernah satu kalipun terdengar adanya gerakan-gerakan, Setiap tahun FPSI cabang Bukittinggi terus terjadi penambahan anggota, ini merupakan suatu fenomena yang sangat menarik. Apakah menjadi buruh lebih menjanjikan bagi mereka dari pada bertani di kampung mereka.

Sampai tahun 1997 kotamadya Bukittinggi merupakan ibu kota kabupaten Agam. Kota tersebut dikelilingi oleh daerah-daerah lumbung pertanian utama Sumatera Barat seperti Kamang, Pakan Kamih, Gadut, Lambah, Sianok, Koto Tuo. Buruh-buruh tersebut sebagian besar berdatangan dari daerah-daerah ini. Mereka terdiri dari berbagai golongan umur kerja dan rata-rata dari mereka adalah orang-orang yang tidak menamatkan sekolah dasar.

Dengan hanya bernodalkan tenaga, mereka mencoba mengadu nasib dengan menjadi buruh yang lazim disebut dengan "tukang angkek". Ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji, idealnya mereka yang berasal dari daerah-daerah pertanian mengapa memilih pekerjaan menjadi "tukang angkek" sebagai mata pencaharian?. Ternyata ada empat kelompok kehidupan "tukang angkek" ini, yaitu:

1. Pekerjaan buruh menjadi pekerjaan sampingan. Dengan hanya bekerja menjadi "tukang angkek" pada hari pasar yaitu Rabu, Sabtu dan diluar hari-hari tersebut tetap bekerja pada bidang pertanian, perkebunan dan tukang.
2. Bekerja menjadi buruh pada Rabu dan Sabtu, diluar hari tersebut bekerja menjadi Kuli atau tukang bangunan kalau ada pesanan.
3. Pekerjaan menjadi buruh sebagai mata pencaharian utama dengan bekerja *full-time* pada hari Rabu dan Sabtu dan tetap datang dihari-hari lainnya walaupun secara penghasilan sangat berbeda dengan hari pasar.
4. Kelompok Buruh yang bekerja pada hari Rabu dan Sabtu, diluar hari-hari tersebut tidak melakukan aktifitas apa-apa, mereka kebanyakan hanya duduk-duduk di lapau. Kelompok seperti ini kebanyakan adalah bagi yang belum berkeluarga. Selain itu sebagian kecil dari istri-istri "tukang angkek" juga mempunyai usaha dengan membuka warung di rumah mereka.

Rata-rata "tukang angkek" hidup pada kelompok menengah kebawah. Penghasilan mereka berkisar duapuluh ribu sampai tigapuluh lima ribu pada hari pasar dan tidak lebih limabelas ribu pada hari lainnya. Mereka menerima upah dari dua kelompok majikan, majikan yang pertama adalah pemilik toko yang hitungan jelas dengan seribu rupiah perpotong barang dan majikan kedua adalah pedagang-pedagang dari berbagai kota dan daerah dengan menerima upah sesuai dengan keinginan para majikan-majikan tersebut, kadang-kadang juga tersangkut dengan sistem saling percaya diantara mereka dan lamanya berlangganan. Mereka berangkat kerja pukul enam pagi dan pulang pukul lima belas sore.

### 3. FPSI Sebagai Naungan Tukang Angkek Pasar Aurkuniang

Kemunculan Lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta seperti LSM-LSM telah memperluas dukungan bagi kepentingan buruh (Dita Sari, 1997). Akan tetapi di Pasar Auakuniangburuh yang bekerja disini, LSM bukanlah senjata efektif untuk memperjuangkan kepentingan mereka, militansi buruh yang kokohlah jadi momok yang menyebarkan ketakutan dikalangan LSM. Setelah pekerjaan buruh ini berkembang di Pasar Auakuniangsekitar lima belas tahun tidak sekalipun pernah terdengar berdirinya sebuah LSM yang bergerak di bidang perburuhan (Dita Sari, 1997). Federasi Buruhlah yang mereka percayai dalam memperjuangkan kepentingan mereka.

Buruh atau "tukang angkek" di Pasar Auakuniangini bernaung dalam sebuah organisasi yang bernama Federasi Pekerja Seluruh Indonesia (FPSI) cabang Aurkuniang. Organisasi ini mendapat legitimasi dari Departemen Tenaga Kerja Bukittinggi pada tahun 1987 (Arsip FPSI). FPSI berdiri berawal dari konflik yang terjadi antara pemuda Aur yang merasa daerah kerjanya sebagai tukang angkek di sabotase oleh pemuda stasiun yang jaraknya dari Aur sekitar lima ratus meter. Kemudian tiga orang dari pemuda Aur tersebut yang bernama si I, Aliah, dan Cap, ber-inisiatif memohon kepada Depnaker untuk dibuatnya organisasi buruh yang telah ada dengan membuka cabangnya di Bukittinggi (Wawancara dengan Aliah).

Awalnya terjadi kesulitan dalam pendirian ini karena oleh aturan yang dikeluarkan oleh Depnaker seperti, minimal jumlah anggota yang telah ada sebanyak 20 orang, telah melaksanakan rapat, dan telah terbentuk kepengurusannya minimal ketua, Sekretaris, bendahara dan keamanan. Kemudian mereka melaksanakan rapat yang menghasilkan Cap sebagai ketua umumnya yang pertama. Pemilihan ketua dari organisasi ini tidak terlepas dari keseganan anggota karena orang yang terpilih tersebut termasuk "orang bagak" di pasar tersebut (Wawancara dengan Aliah).

Persyaratan bagi mereka untuk menjadi anggota adalah dengan membayar uang wajib dan iuran bulanan serta iuran sukarela. Uang wajib dan iuran bulanan dipergunakan oleh pengurus untuk penyediaan kartu keanggotaan, administrasi, baju seragam. Iuran sukarela dipergunakan untuk merabantu anggota jika terjadinya kecelakaan kerja dan kemandangan.

Dalam tugasnya memperjuangkan kepentingan anggota FPSI, pengurus Organisasi ini terus aktif sampai saat sekarang, seperti yang terjadi pada tahun 1998 disebabkan imbas dari krisis moneter maka FPSI mengeluarkan kebijakan kepada seluruh anggotanya untuk menaikkan upah dari Rp 750 satu potong barang menjadi Rp1000 perpotong. Bagi anggota yang ketahuan menerima upah lebih rendah dari ketetapan tersebut akan dikenai sanksi berupa denda atau dicabut keanggotaannya dari FPSI (Wawancara dengan Syamsu). Pada tahun 1999 juga dapat terlihat peranan

dari FPSI ini ketika pada bulan Juli terjadi pertengkaran antara anggota FPSI dengan pemilik toko, FPSI dapat menyelesaikan dengan baik, melalui musyawarah maka anggota FPSI diwajibkan membayar ganti rugi kepada pemilik toko.

Sampai saat sekarang tercatat lebih 400 orang anggota FPSI, pada awal tahun 2000 ini mereka berencana melaksanakan pergantian kepengurusan melalui rapat tahunan dan merekomendasikan supaya pengurus berani mengambil kebijakan untuk tidak menambah lagi anggota, karena sudah semakin ketatnya persaingan diantara mereka (Wawancara dengan Datuak Hitam).

## F. Kesimpulan

Interaksi sosial ekonomi yang terjadi di Pasar Aur Kuning, setidaknya ada 3 kelompok yang saling berhubungan yaitu pemilik toko, pembeli dan buruh. Pemilik toko (induk semang gadang), pembeli (induk semang) dan buruh memiliki saling ketergantungan satu dengan lainnya. Ketergantungan itu memang tidak seperti hubungan antara **patron client**, yang memang satu dengan lainnya saling bergantung. Namun jalinan yang mereka buat menarik untuk dibahas yaitu munculnya sikap saling percaya antar sesama mereka. Dalam jalinan hubungan itu, kedua pihak saling diuntungkan. Induk semang tahu beres saja, sedangkan buruh mendapatkan upah.

Standar upah yang baku tidak ditemukan dalam bidang pekerjaan ini. Walaupun ada aturan untuk mengangkat 1 potong antara Rp. 750 sampai Rp. 1000, namun yang dikerjakan tidak hanya mengangkat, akan tetapi juga mengumpulkan dari took-toko, membungkus sampai menjahit dan mengangkatnya. Dengan segala pekerjaan yang dilakukan buruh yaitu mulai mengumpulkan barang pada toko-toko, membungkus, sampai mengantarkan ke loket bus, induk semang akan memberikan upah. Upahnya itu tidak ada standar yang baku. Induk semang akan memberikan upah sekitar Rp. 5.000.- sampai Rp. 7.000.- Biasanya, buruh akan mematok kerjanya, dan meminta tambahan, jika dianggapnya rendah. Induk semangpun memberikan tambahan upah begitu saja, tanpa ada satu ikatan apapun juga.

Di pasar, kekuatan lain yang cukup berperan adalah FPSI. Organisasi buruh ini dipilih dari buruh sendiri. Biasanya yang terpilih adalah buruh yang terkemuka diantara mereka. Jika tidak, maka yang menjadi ketua adalah "orang bagak", yang oleh para pedagang seringkali juga disebut orang bagak Auakuniang.

Jalinan kerja sama seperti ini membentuk satu ikatan, yang pada tahap-tahap tertentu kadangkala seperti hubungan kekeluargaan. Setelah melakukan kerja bertahun-tahun, hubungan antara buruh dengan induk



semang sedemikian dekatnya, sehingga dalam kondisi tertentu seperti kematian ataupun pesta, mereka saling mengunjungi.

#### Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini, banyak pihak yang telah membantu Untuk itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak. Pertama, kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Unand. Melalui bantuan penelitian dari dana DPP SPP 1999/2000, penelitian ini telah dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih selanjutnya adalah pngurus FPSI Kodya Bukittinggi, yang telah memberikan bantuan data-data yang mendukung penelitian ini. Tanpa dapat menyebutkan satu persatu, terima tak terhingga kepada buruh angkat pasar AuakuniangBukittinggi, yang terus berjuang, untuk sekedar mempertahankan hidup keluarganya. Semoga ada manfaatnya.

## DAFTAR BACAAN

- Bambang Rudito, "Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau. **Laporan Penelitian**, Padang: Pusat Penelitian Unand.
- Dita Inah Sari, "Buruh Indonesia selalu terus melawan", dalam **Prisma** No.7, 1997.
- Federasi Pekerja Buruh seluruh Indonesia Cab.Bukittinggi, Arsip.
- Geertz, Clifford, **Penjaja dan Raja:Perubahan Sosial Dan Modernisasi Ekonomi di dua kota Indonesia**. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1977.
- Goschalt, Louis, **Mengerti Sejarah**. Jakarta: UI Press, 1975.
- Graghan, F., **Guide Historical Method**. Boston, 1969.
- Kahin, Audrey **Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950**, Jakarta: MSI Cab.Sumatera Barat, 1997.
- Koentjaraningrat, **Metode Penelitian sosial**. Jakarta : Gramedia, 1981.
- Kuntowijoyo, **Metodologi Sejarah**. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Nurdien Koestianto, "Kondisi Buruh Kayu Lapis: Kasus Transformasi Sosial di Sumber Jati," Dalam **Prisma** No.9 September, 1995.
- N.N, Kapital, **Boeroch dan Oepah**, tanpa tahun terbit.
- Sartono Kartodirjo, **Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Pemda Tingkat I Sumatera Barat, **Sumatera Barat dalam Angka**, Kantor Sensus dan Statistik, 1997.
- Vedi.R Hadiz, "Tanggapan atas Buruh Indonesia selalu terus melawan" dalam **Prisma** No.7 Juli, 1995.
- Zaiyardam Zubir, **Pekerja, Pengusaha dan Penguasa: "Studi tentang Gerakan Buruh di Medan,"** dalam **Puitika Jurnal Humaniora**, 1999.